

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian ini partisipasi siswa perempuan di dalam OSIS dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu :

1. Pengalaman siswa perempuan SMAN 2 Sukoharjo di dalam OSIS menunjukan masuknya siswa perempuan SMAN 2 Sukoharjo ke dalam ruang publik. Berdasarkan Permendiknas Nomor 39 tahun seluruh siswa memiliki hak untuk bergabung di dalam kepengurusan OSIS. Yang mereka perlukan untuk menjadi pengurus OSIS adalah terdaftar menjadi siswa di sekolah tersebut dan juga mengikuti seleksi yang diadakan sekolah. Dari seleksi yang diadakan sekolah, para siswa perempuan ini mampu lolos dan menempati posisi struktural di dalam OSIS. Jabatan-jabatan yang mereka tempati membawa mereka untuk lebih berperan aktif di dalam OSIS. Dari berbagai posisi yang diduduki para siswa perempuan tidak terlepas dari budaya patriakal. Adanya peran-peran feminim untuk siswa perempuan tercermin dari berbagai kegiatan mereka. Sebuah perspektif patriakal membuat partisipasi mereka di dalam OSIS tidak selamanya mulus, mereka mengalami beberapa hal yang tidak menyenangkan dalam partisipasi mereka. Seperti dalam suatu kegiatan dengan menyuruh siswa perempuan untuk pulang lebih awal ketika ada acara hingga malam hari. Di samping itu, siswa laki-laki dibebaskan untuk pulang hingga larut malam. Bahkan, diperbolehkan untuk menginap disekolah. Selain itu, siswa perempuan biasanya dihindarkan untuk berbagai pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik yang banyak. Ketika siswa perempuan melakukan pekerjaan itu biasanya siswa lainnya menganggap bahwa itu adalah pekerjaan yang semestinya dilakukan oleh laki-laki. Adanya peran-peran ini mesti dimainkan oleh siswa perempuan adalah sebagai akibat dari budaya patriakal itu sendiri.

2. Di dalam OSIS siswa perempuan mendapatkan hak untuk berpartisipasi di dalamnya. Namun ada peran yang dianggap sebuah ‘kebaikan’ oleh masyarakat patriakal yang perlu dilakukan oleh siswa perempuan. Dalam pandangan feminis liberal, ‘kebaikan’ yang dibangun masyarakat membuat kesempatan siswa perempuan untuk memenuhi ‘hak’nya menjadi hilang. Hak para siswa perempuan yakni mencalonkan diri sebagai ketua OSIS, mengerjakan tugas yang membutuhkan kekuatan fisik, dan sebagainya. Peran-peran itu bukanlah peran dalam perspektif patriakal adalah peran yang feminim. Karena adanya ‘kebaikan’ yang menekan para perempuan untuk memenuhi feminitasnya membuat mereka tidak mampu menjalankan peran yang mereka pilih, karena pilihan mereka untuk tidak menjadi feminim akan dinilai ‘tidak baik’ atau ‘*Women Role Crisis*’. Dengan begitu, para siswa perempuan tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kapasitas nalarnya, sehingga mereka tidak dapat menggapai kesetaraan. Adanya mistik feminim yang mesti dipenuhi oleh para siswa perempuan dalam masyarakat patriaki, tidak membawa mereka pada kebebasan perempuan. Dengan begitu mistik feminim harus bisa ditolak oleh para perempuan agar mereka dapat mendapatkan kebebasan.

B. Implikasi

1. Implikasi secara teoritis

Feminis liberal dalam pandangan Betty Friedan (2010:28-29) memandang bahwa *The Feminine Mystique* membawa perempuan ke arah yang pasif dan didominasi oleh laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan tidak diberikan hak untuk memilih perannya di dalam masyarakat. Tidak diberikannya hak inilah membuat para perempuan tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kapasitas nalarnya. Ini yang terjadi sebagaimana siswa perempuan yang berpartisipasi di dalam OSIS. Mereka dipaksa untuk berperan dengan memenuhi feminitasnya, dengan begitu ia tidak bisa lepas dari dominasi laki-laki. Persaingan untuk mendapatkan posisi teratas menjadi tidak seimbang. Ini karena

siswa perempuan tidak memiliki kapasitas nalar yang cukup untuk menduduki posisi teratas. Hal ini disebabkan karena peran-peran perempuan yang tidak memberikan kesempatan siswa perempuan untuk mendapatkan hak memilih perannya dalam masyarakat. Pandangan feminis liberal Betty Friedan mampu diperkaya dengan diimplikasikan terhadap partisipasi siswa perempuan di dalam OSIS. Karena di dalam partisipasi siswa perempuan dalam pandangan feminis liberal, perempuan masih belum mendapatkan kebebasan hak dan kesempatan sesuai dengan keinginan dirinya.

2. Implikasi secara praktis

Partisipasi siswa perempuan di dalam OSIS dalam pandangan feminis liberal menjadi salah satu penunjang untuk berkembangnya materi Antropologi kelas X Bahasa semester 1 BAB tentang budaya, perwujudan, unsur, isi atau substansi budaya dan nilai budaya. Dengan adanya budaya patriaki ini sebagai salah satu contoh budaya dalam masyarakat. Contoh ini dapat mampu menjelaskan kepada siswa mengenai budaya, perwujudan, unsur, isi dan nilai budaya. Sebagai salah satu budaya, budaya patriaki ini memiliki perwujudan berupa pembagian kerja secara seksual di dalam masyarakat. Pembagian kerja inilah menjadi sebagai suatu nilai dalam masyarakat, para perempuan ditekan untuk berperan dengan memenuhi feminitasnya. Dalam pandangan feminis liberal inilah peran yang dipaksakan kepada mereka, menjauhkan mereka terhadap hak-haknya.

Sebagai salah satu budaya yang berkembang maka, budaya patriakal ini ikut mempengaruhi bagaimana berjalannya OSIS di SMAN 2 Sukoharjo. Inilah yang membuat para siswa perempuan menjadi tidak menyadari hak mereka. Kebijakan mesti dilakukan oleh sekolah untuk para siswa perempuan. Pemberian kesempatan untuk menjalankan pilihan peran masing-masing siswa perempuan sebagai salah satu pemberian kesempatan untuk mengembangkan nalar bagi para siswa perempuan. Berdasarkan perspektif feminis liberal, jika siswa perempuan

diberikan hak dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan kapasitas nalar mereka maka mereka akan mampu setara bersaing dengan laki-laki.

3. Implikasi Secara Metodologis

Fenomenologi dalam penelitian ini sebagaimana dikatakan oleh Moleong (2000:9) bahwa pengertian dari pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan. Pandangan para siswa perempuan itu sendiri menjadi titik berat dalam pengalaman mereka untuk melihat sebuah realitas. Sebagai sebuah fenomena, para siswa perempuan menemukan masing-masing pengalaman diri mereka menempati suatu peran dalam masyarakat yang patriakal. Peran yang ditekankan kepada mereka yakni peran-peran untuk memenuhi feminitasnya. Meskipun sebenarnya ada ‘hak’ yang semestinya bisa didapatkan oleh para siswa perempuan. Hanya saja peran yang dibentuk kepada mereka tidak mendorong diri para siswa perempuan untuk menyadari hak tersebut. Sebagaimana fenomenologi melihat, maka dari sisi subjektifitas para siswa perempuan inilah kita dapat memahami bahwa ada hak-hak yang tersedia di OSIS untuk para siswa perempuan. Hanya saja ada perspektif yang patriakal membawa mereka mengabaikan haknya.

C. Saran

Saran ini diberikan kepada,

1. Siswa perempuan.

- a. Seperti yang disebutkan oleh Betty Friedan bahwa para siswa perempuan harus dengan tegas menolak mistik feminim dengan begitu, mereka mampu menjalani perannya tidak terbatas oleh peran menjadi perempuan yang feminim.
- b. Siswa perempuan sebaiknya menyadari hak mereka dalam OSIS, dengan begitu mereka akan mampu mengembangkan potensi diri mereka dengan

lebih baik. Sebagaimana salah satu tujuan pembentukan OSIS yakni untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

- c. Siswa perempuan di OSIS SMAN 2 Sukoharjo diharapkan mampu saling memberikan dukungan terhadap setiap pilihan peran yang dipilih oleh para siswa perempuan. Dengan begitu, para siswa perempuan saling melakukan pembebasan terhadap sesamanya.

2. SMAN 2 Sukoharjo

Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada sekolah untuk perkembangan OSIS di SMAN 2 Sukoharjo,

- a. Sekolah melakukan pembinaan kepada pengurus OSIS untuk tidak lagi berpandangan tentang sebuah jabatan di dalam OSIS hanya layak atau tepat diduduki oleh siswa laki-laki atau siswa perempuan. Semestinya, sebuah jabatan bisa ditempati dengan berdasarkan dari kemampuan masing-masing siswa.
- b. Wakasek kesiswaan SMAN 2 Sukoharjo hendaknya memberikan kesempatan para siswa perempuan untuk mengembangkan nalar mereka. Seperti misalnya, tidak membedakan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam suatu kegiatan. Hal ini didasarkan atas dasar keinginan pribadi para siswa.
- c. Kesadaran terhadap haknya sebagai pengurus OSIS berdasarkan Permendiknas Nomor 39 tahun 2008, mesti lebih ditekankan kembali kepada para pengurus OSIS. Dengan begitu, tidak ada lagi para pengurus OSIS yang mengabaikan hak mereka di dalam OSIS.

3. Guru Antropologi di Sekolah

Peneliti menyarankan, penelitian ini dapat digunakan untuk mendukung materi Antropologi yang ada di sekolah,

- a. Sebagai salah satu bahan ajar disekolah, guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai penunjang materi Antropologi khususnya materi kelas X Bahasa semester 1 tentang budaya, perwujudan, unsur, isi atau substansi budaya dan nilai budaya. Patriaki akan dijelaskan sebagai salah satu budaya

yang berkembang di dalam masyarakat Indonesia. Dimana, budaya patriaki memiliki perwujudan berupa ide-ide yakni pembagian kerja secara seksual. Nilai budaya patriaki yang membuat para perempuan tidak mendapatkan hak dan kesempatannya dalam berpartisipasi di ranah publik.

- b. Penelitian ini memberikan contoh dampak budaya patriaki terhadap siswa perempuan di dalam OSIS. Dengan begitulah, hasil penelitian ini sebagai contoh nyata dari budaya patriakal di dalam masyarakat.